



**Pewarisan *Barzanji* pada Masyarakat Nagari Pitalah
Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat**

**The Inheritance of *Barzanji* in the Nagari Pitalah Community,
Tanah Datar Regency, West Sumatra Province**

Fadel Muhammad¹; Sriyanto²; Susandrajaya³; Yurnalis^{4*}

^{1, 2, 3, 4} Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) fm327665@gmail.com¹, kangsriyanto@gmail.com²,
susandrajaya73@gmail.com³ yurnalissusandra2000@gmail.com⁴

Abstrak

Barzanji merupakan doa-doa atau puji-pujian yang menceritakan tentang riwayat Nabi Muhammad yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika upacara kelahiran, *khitanan*, pernikahan, dan hari besar kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Provinsi Sumatera Barat, *Barzanji* merupakan ritual tentang gerak batin yang di semangati oleh ajaran sufistik yang digunakan sebagai sarana untuk beribadah dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT bagi masyarakat pendukungnya. Dalam penyajiannya *Barzanji* memiliki struktur yang terdiri dari musyawarah, *duduak basamo*, *mandapek kaputusan*, pelaksanaan *Barzanji*, dan makan *basamo*. Teks *Barzanji* terdiri dari syair syair berbahasa Arab yang terdapat dalam kitab Syarafal Annam yang terdiri dari *Assalamualaika*, *Assalatu Alannabi*, *Bisahri Robbi*, *Tanaqaltafi*, *Wulidalhabibu*, *Alfasallu*, *Sallamualaika*, *Badatlana*, *Marhaban*, *Anta Samsun*, dan *Allahuma solliala*, yang dilaksanakan di *Surau-Surau* dan masjid-masjid. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui tentang sistem pewarisan *Barzanji* di kalangan masyarakat Nagari Pitalah. Data untuk penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan *Barzanji*, untuk menghasilkan data deskriptif yang bersifat analitik berdasarkan teori dan pendapat-pendapat yang konseptual dari para ahli. Teori yang digunakan terdiri dari Teori Pewarisan oleh Cavali dan teori masyarakat oleh Herkovits, teori ini akan penulis gunakan untuk membahas cara pewarisan dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Barzanji*; Sistem Pewarisan; *Spiritual*



Abstract

Barzanji is a prayer or praise that tells about the history of the Prophet Muhammad which is read with a rhythm or tone that is usually sung at birth ceremonies, celebrations, weddings, and the big day of the birth of the Prophet Muhammad. In Nagari Pitalah, Batipuah Regency, West Sumatra Province, *Barzanji* is an inner movement inspired by Sufism that is used as a means of worship in order to increase faith in Allah SWT for the supporting community. In its presentation, *Barzanji* has a structure consisting of Deliberation, sitting together, making decisions, carrying out *Barzanji*, and eating together. The *Barzanji* manuscript consists of Arabic verses contained in the Syarafal Annam book which consists of Assalamualaika, Assalatu Alannabi, Bisahri Robbi, Tanaqaltafi, Wulidalhabibu, Alfasallu, Sallamualaika, Badatlana, Marhaban, Anta Samsun, and Allahuma solliala, which are carried out in *Surau* and mosques . This study aims to find out about the *Barzanji* inheritance system in the Nagari Pitalah community. This research data collection uses qualitative methods by means of observation, interviews, literature study, and collecting some documentation related to *Barzanji*, to produce analytical descriptive data based on theories and conceptual opinions from experts. The theory used consists of the theory of inheritance by Cavali and the theory of society by Herkovits, this theory will be used by the author to discuss the way of inheritance in the supporting community.

Keyword: *Barzanji; Inheritance System; Spritual*

Pendahuluan

Pewarisan budaya merupakan salah satu upaya meneruskan hasil budaya suatu masyarakat pada generasi berikutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Teuku Muttaqin Mansur dan kawan kawan dalam bukunya “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berbasis General Education” menjelaskan bahwa pewarisan budaya adalah proses memindahkan, meneruskan, memiliki, dan memakai kebudayaan dari satu generasi ke generasi secara berkesinambunga (Teuku Muttaqin Mansur et.,al 2020). Pewarisan budaya bersifat vertical artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi yang akan datang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu masyarakat akan mewariskan segala bentuk budaya yang dihasilkannya kepada generasi berikutnya, hal ini bertujuan agar kebudayaan tersebut dapat bertahan dan berkelanjutan, sebagai salah satu ciri dan perwujudan masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Oleh karenanya setiap masyarakat memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Di dalam suatu masyarakat terdapat individu dan kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang melestarikan kebudayaan masyarakat tersebut.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009), maka konsep kebudayaan sebagai sebuah kompleks kesatuan yang termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan hal-hal lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Di

dalam masyarakat kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat berbagai bentuk hasil budaya suatu masyarakat yang mampu mengekspresikan diri masyarakatnya. Selain itu suatu kebudayaan lahir sebagai salah satu media kepercayaan atau mendekatkan diri kepada sang pencipta, sebagaimana kehadiran *Barzanji* di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

P Oland dalam tulisannya *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, menguraikan bahwa *Barzanji* merupakan suatu kalimat doa serta puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW, yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada (Buchowski, M. in P Oland 2018). Isi dari *Barzanji* sendiri menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, nama *Barzanji* diambil dari nama pengarangnya yakni seorang sufi yang bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al-*Barzanji*. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Mawlid Al-*Barzanji*. Kitab *Barzanji* ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dan meningkatkan gairah umat, dalam kitab itu riwayat nabi dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik.

Barzanji merupakan salah satu jenis kesenian sekaligus bentuk kegiatan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun yang terdapat pada masyarakat Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Jika dilihat dari bentuk kesenian *Barzanji*. Beberapa hasil produk budaya masyarakat yang termasuk dalam kelompok tak benda antara lain: a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda, b) Seni Pertunjukan, c) Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan (Rismadona, N. F. N., 2017; Turnip, R. S., 2022; Widyanti, Y. E., 2020). Berdasarkan pada pengelompokan bentuk pewarisan sebagaimana pada uraian di atas, maka *Barzanji* dapat dikategorikan pada bentuk pewarisan tak benda, yang terdapat pada poin (a) tradisi dan ekspresi lisan jika dilihat dari bentuk penyajian *Barzanji*. Di mana penyajian *Barzanji* berbentuk musik vokal yang menggunakan teknik *call and respon* dan *responsorial* yang merupakan salah satu karakteristik utama dalam penyajian lagu-lagu *Barzanji* yang terstruktur.

Keunikan *Barzanji* sebagai musik vokal terletak pada penyajian melalui teknik nyanyiannya yang dilatarbelakangi oleh spiritual Islam. Pembacaan kitab *Barzanji* memiliki penamaan berdasarkan daerah perkembangannya, di daerah Indrapura Pesisir Selatan disebut dengan *Diki Asrakal*, dimana *Diki Asrakal* ini sebagai bagian dari acara *Patang Balimau* kesultanan yang sakral yang hanya diperuntukan bagi kesultanan Indrapura (Bramasta & Syeindra, 2023)

Masyarakat Nagari Pitalah melaksanakan pembacaan teks *Barzanji* secara bersama dengan menggunakan teknik *call and respon* yang artinya menyanyi secara bersama-sama dengan saling bersahutan. Teks *Barzanji* tersebut berisikan puji-pujian terhadap Allah SWT dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini adalah salah satu ciri utama jenis kesenian bernuansa Islam daripada khazanah warisan budaya Melayu yaitu melantunkan syair keagamaan (DIN & Zakaria, 2010) . Bacaannya berupa ucapan-ucapan kalimah *zikir*; seperti *Allahumma solli' ala Muhammad wa' ala ali Muhammad*, dan sebagainya. Oleh karena *Barzanji* merupakan sarana ibadah, maka *Barzanji* tergolong pada kegiatan ibadah

yang berisikan kalimat-kalimat Islami. Masyarakat memandang karakter nyanyian religius *Barzanji* memiliki spirit tersendiri yang bisa mempertebal keimanan terhadap Sang Khaliq dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Rasulullah. *Barzanji* disajikan dalam bentuk vokal religius oleh dua kelompok penyaji secara bergantian, dalam konteks *Barzanji* bahwa spiritual sebagai suatu yang memiliki konsep tersendiri secara utuh dimiliki juga oleh praktisi *Barzanji* sebagai suatu yang berada di luar objek *spiritual*, dengan demikian kadar atau ukuran kualitatif spiritual yang dikandung oleh *Barzanji* ini disebut dengan dimensi spiritual dalam konteks *Barzanji*.

Praktik *Barzanji* sudah menempati taraf gerak batin yang disemangati oleh ajaran *sufistik*, di mana *Barzanji* merupakan penyampaian kecintaan terhadap Allah SWT, dan penyampaian sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW yang kisahnya terdapat dalam kitab *majmuatal mawalid syarafal annam* sebagai teks nyanyian *Barzanji*. Nyanyian koor *Barzanji* yang serempak oleh setiap kelompok penyanyi melahirkan karakter vokal yang bertenaga yang menstimulasi untuk terbangunnya emosi-emosi religius. Pengulangan motif-motif pendek dengan tesk syair yang berbeda-beda berdampak terhadap keasyikan dan kekusyukkan penyajian hingga kesadaran dirinya bisa memasuki wilayah spiritual dari masing-masing nyanyian tersebut (Oktavia, 2019)

Pelaksanaan penyajian *Barzanji* berpusat di *Surau-Surau* dan masjid yang terdapat di Nagari Pitalah, dengan demikian *Barzanji* sangat identik dengan nuansa religius sehingga dapat memberikan motivasi untuk terbentuknya kehidupan spiritual Islami pemainnya. Meski penyajian *Barzanji* berasal dari *Surau*, namun tidak membatasi masyarakat untuk ikut terlibat di dalamnya. Pemain *Barzanji* tidak hanya dari kaum tua, namun anak-anak dan remaja-pun ikut aktif dan bersemangat dalam penyajian *Barzanji*, dengan demikian di tengah gencarnya pengaruh kuat globalisasi dan kemajuan teknologi, penyajian *Barzanji* di Nagari Pitalah masih bertahan hingga saat ini, yang mewarnai di setiap perayaan hari-hari besar Islam dan aktivitas masyarakat lainnya.

Melihat keberlanjutan dan eksistensi *Barzanji* di Nagari Pitalah hingga saat ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti kesenian *Barzanji* dari aspek sistem pewarisan *Barzanji* di Nagari Pitalah. Sebagai suatu kegiatan yang bersifat ritual keagamaan, hal ini dilatarbelakangi oleh kehadiran *Barzanji* yang selalu mendapat dukungan dari kalangan tua maupun muda, yang dihadirkan dalam berbagai konteksnya dan berhubungan dengan kegiatan sosial yang bersifat religi seperti kematian, *khitanan (sunat rasul) anak turun mandi, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj* dan sebagainya.

Sebagai warisan budaya lokal maka *Barzanji* menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mendapatkan keterangan tentang teknik pewarisan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya sebagai benteng pertahanan bagi generasi muda dalam rangka menghindari berbagai pengaruh yang datang dari luar sehingga mereka terhindar dari berbagai hal yang dianggap dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat Minangkabau Nagari pitalah khususnya.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian *Barzanji* ini adalah metode kualitatif dengan studi Deskriptif. Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata,

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki, dalam hal ini berhubungan dengan kesenian *Barzanji* di Nagari Pitalah.

Metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif dalam penelitian mengenai *Pewarisan Barzanji pada Masyarakat Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat* melibatkan tahapan studi pustaka, studi lapangan, dan analisis data. Studi pustaka dilakukan untuk memahami latar belakang, sejarah, dan konsep pewarisan kesenian *Barzanji* dalam konteks budaya lokal. Pada studi lapangan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pewarisan *Barzanji*, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, dan generasi muda yang terlibat dalam pewarisan ini, serta dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen terkait untuk memperkaya data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses pengkodean dan pengelompokan untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai pewarisan *Barzanji*. Sehingga, peneliti dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai proses pewarisan *Barzanji* di Nagari Pitalah serta nilai budaya dan sosial yang mendukung keberlanjutannya dalam masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Geografis Nagari Pitalah

Secara geografis Nagari Pitalah terletak di lereng Gunung Merapi yang membujur dari arah Timur ke Barat yang dilewati oleh satu buah sungai besar yaitu Sungai Bancah sehingga Nagari Pitalah terpotong menjadi 2 bahagian yang namun sudah ada sarana perhubungan/ jembatan yang cukup memadai sehingga tidak menjadi kendala bagi masyarakat Pitalah hanya saja jembatan tersebut masih terbilang kecil dan sudah lama sekali dibangun. Nagari Pitalah Dengan luas ± 520 Ha terdiri dari 5 jorong yaitu: 1)Jorong Rampanai; 2)Jorong Baru; 3)Jorong Baringin; 4)Jorong Jambak; dan 5)Jorong Sulayan.



Gambar 1. Peta Nagari Pitalah
(Sumber: Data Statistik Kantor Wali Nagari Pitalah, 2021)

Seperti yang terlihat pada peta di atas, batas-batas Nagari Pitalah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Batipuah Baruah dan Batipuah Ateh.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Bungo Tanjung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Bungo Tanjung.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Sialahan Kec, Pariangan.

Nagari Pitalah didiami oleh lima suku, yaitu *Jambak*, *Tanjung*, *Koto*, *Katapang*, dan *Malayu*. Struktur sosial masyarakatnya memakai gaya kelurahan *Koto Piliang*, dimana setiap suku dipimpin oleh beberapa penghulu yang bergelar *Datuak* (datuk). Salah seorang dari penghulu-penghulu itu menjabat sebagai koordinator yang disebut *pangulu pucuk* (penghulu pucuk.) Jumlah penghulu dalam suatu suku tergantung kepada jumlah *paruik* (perut) menurut keturunan *setali darah* dari beberapa orang nenek-moyang suku masing-masing. Oleh karena tidak sama jumlah nenek moyang setiap suku, otomatis tidak sama pula jumlah penghulu yang dimilikinya, sehingga terdapat suku yang hanya memiliki satu atau dua penghulu. Namun, jumlah penghulu dalam suatu suku tidak berpengaruh terhadap kesetaraan strata adat dalam masyarakat Nagari Bunga Tanjung.

B. Pewarisan *Barzanji* di Nagari Pitalah

1. *Barzanji* Dalam Kehidupan Sosio-Religius Masyarakat Nagari Pitalah

Masyarakat Nagari Pitalah memegang kuat adat istiadat dan keagamaan hal ini dapat dilihat dari beberapa upacara do'a yang diadakan pada bulan-bulan tertentu yang terdapat dalam kalender Islam, yakni pada bulan *rabiul awal*, *rabiul akhir*, *jumadil awal* dan *jumadil akhir*, yang diselenggarakan di masjid-masjid kemudian berlanjut ke *Surau-Surau*. Pada bulan-bulan ini biasanya diadakan upacara do'a dalam memperingati hari besar Islam dan upacara religius lainnya dalam peringatan tersebut masyarakat selalu mengisi dengan penyajian *Barzanji*.

Setiap daerah di Minangkabau memiliki tatacara dan tradisi yang berbeda dalam memperingati hari-hari besar Islam atau dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, namun tujuannya tetap sama memanjatkan do'a terhadap Rasulullah. Seperti halnya di daerah Kuranji Kota Padang dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, selalu diwarnai dengan penyajian *Dikia Pauah* yaitu pembacaan kitab yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad yang diselenggarakan di *Mushola/Surau* tertua yang ada di lingkungan *Dikia* tersebut, dan malam puncaknya pada tanggal 12 *Rabiul Awal*, *Dikia Pauah* akan dilaksanakan di Masjid terdekat bahkan ada yang diselenggarakan di rumah masyarakat yang ingin melaksanakan *badikia* (Yamesty & Marzam, 2022)

Penyajian *Barzanji* bersifat ritual, dimana ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku (Koentjaraningrat, 1984). *Barzanji* merupakan vokal Islami yang disampaikan secara bernyanyi dalam bentuk koor vokal kelompok, sehingga sepintas kita saksikan seperti sebuah seni pertunjukan musik vokal *sufi*. Praktik nyanyian *Barzanji* termasuk kategori ibadah sunat, dan selalu diselingi penyajiannya dengan upacara religius, dan ritual do'a, seperti maulid Nabi, kekah, berkhitan, do'a bulan magang, do'a bulan maulud, do'a selamat, bahkan do'a pada upacara kematian. Dengan demikian, penyajian *Barzanji* berfungsi sebagai media beribadah, sehingga nyanyian ini dapat dikategorikan sebagai sebuah

nyanyian religius, sebab di dalam prakteknya tersimpul spiritualitas Islami (Hajizar, Wawancara 3 Juni 2022).

Masyarakat Nagari Pitalah meyakini bahwa dengan mengadakan *Barzanji* mereka akan dikunjungi Arwah Rasulullah SAW. Karena dalam ber-*Barzanji* mereka akan membacakan solawat nabi dan puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Rasulullah, dan mereka sangat meyakini dengan ber-*Barzanji* mereka akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dan berharap akan digolongkan pada orang-orang beriman yang sama dengan golongan Nabi Muhammad SAW. Selain itu dengan mengadakan *Barzanji* masyarakat Nagari Pitalah meyakini dapat menambah dan meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasulullah (Labai Amar & Labai Yun, Wawancara 01 Juni 2022).

Selain meningkatkan rasa ketakwaan pada kebesaran Allah SWT, serta ketauladanan Nabi besar Muhammad SAW. *Barzanji* bagi masyarakat Nagari Pitalah juga merupakan wadah silaturahmi, kebersamaan, gotong royong dan mempererat rasa persaudaraan, hal ini diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan *Barzanji* itu sendiri, di mana ber-*Barzanji* tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya keterlibatan orang lain atau kebersamaan, dengan demikian wujud sosial masyarakat Nagari Pitalah sangat tergambarkan dengan adanya kegiatan *Barzanji*.

Masyarakat Nagari Pitalah juga meyakini penyajian *Barzanji* dan doa yang dilakukan akan mampu menaikkan kualitas upacara yang dilaksanakan, karena mereka menganggap akan sempurna suatu upacara yang diadakan jika dilengkapi dengan menghadirkan *Barzanji*, oleh karenanya bagi masyarakat Nagari Pitalah *Barzanji* sudah merupakan wujud dari masyarakatnya. Sehingga *Barzanji* tetap bertahan dan hidup sampai saat ini. (Labai Amar, Wawancara 03 Juni 2022).

Salah satu hal yang sangat menarik dalam pelaksanaan *Barzanji*, di mana setelah penyajian *Barzanji* selesai akan selalu ditutup dengan kegiatan makan bersama atau bagi masyarakat setempat disebut dengan istilah *Hidangan Makan*. Selesai pembacaan do'a oleh salah seorang *Urang Siak*, penyajian *Barzanji* dianggap selesai, namun rangkaian kegiatannya masih dilanjutkan dengan makan-minum. Pada waktu ini pihak keluarga yang berhajat menghadirkan *juadah* (hidangan makan dan kue-kue) untuk pelepas lapar dan haus semua yang hadir dalam ritual *Barzanji* tersebut.

Setelah *Barzanji* dilaksanakan masyarakat Nagari Pitalah memberikan semacam suguhan *juadah* (hidangan) kepada peserta *Barzanji* di mana merupakan salah satu ibadah yang mendatangkan pahala terhadap pihak penyelenggaraan *Barzanji*, sebagaimana yang dikatakan Labai Malano, bahwa pada setiap selesai penyajian *Barzanji*, baik dalam upacara *maulud* di *Surau* atau mesjid, maupun upacara *maulud* dan doa' di rumah, selalu ditutup dengan makan bersama (Hajizar, 2008). Penyajian *Barzanji* di Nagari Pitalah membaca kitab *sarafal annam* yang menceritakan latar belakang, kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad S.A.W. Pembacaan kisah itu disampaikan secara bernyanyi dalam suasana ritual Islami (Hajizar, Wawancara 3 Juni 2022).

2. Strategi Membangun Motivasi Ber-*Barzanji* oleh Pemuka Agama di Nagari Pitalah

Sebagai dasar pembacaan kitab *Barzanji* tentunya harus ada kemampuan membaca Al-Qur'an, karena kitab *Barzanji* yang akan dibaca ditulis dalam bahasa Arab. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dimulai pada generasi muda yakni pada usia anak-anak yang mengaji di TPA. Selanjutnya pemuka agama di Nagari Pitalah mengadakan pembelajaran *Barzanji* pada

tiap-tiap *Surau*, dengan diadakan pembelajaran *Barzanji* tersebut generasi muda Nagari Pitalah bisa melafalkan *Barzanji*, sehingga dapat mengikuti atau mengiringi saat diadakan kegiatan *Barzanji* baik di *Surau* ataupun di masjid (Labai Yun, Wawancara 04 Juni 2022).

Selain belajar *Barzanji* pemuka agama di Nagari Pitalah juga mengajarkan sifat dua puluh, rukun tiga belas, tata cara penyelenggaraan jenazah yang juga di adakan di *Surau-Surau*. Wirid dan pengajian di *Surau-Surau* pun juga diadakan dengan tujuan untuk mendalami peristiwa kelahiran nabi serta sifat-sifat mulia Rasul yang patut diteladani oleh pengikutnya. Meski penyajian *Barzanji* lebih banyak pada hari besar Islam atau pada upacara keagamaan saja, namun pelatihan *Barzanji* sendiri tetap rutin dilaksanakan agar generasi muda dapat menguasai dan lebih memahami akan makna *Barzanji* tersebut, dengan cara dilaksanakan latihan rutin dari *Surau* ke *Surau* secara bergantian, yang biasanya tempat pelaksanaannya akan di umumkan setiap selesai sholat jumat dan selalu mengajak para generasi muda untuk tetap aktif mengikuti pelatihan *Barzanji* yang dibimbing oleh pemuka agama dan pelaku *Barzanji* yang lebih senior.

Antusias kaum muda sangat tinggi diadakannya kegiatan *Barzanji* tersebut hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang hadir pada kegiatan *Barzanji* sehingga *Surau-Surau* dan masjid tempat *Barzanji* diadakan terisi penuh. Adanya kebersamaan dari pemuka agama yang selalu mengajak dan melibatkan para generasi muda untuk mengikuti pelatihan *Barzanji*, menjadikan *Barzanji* ini tetap bertahan dan hidup di tengah masyarakat pemiliknya, bahkan semakin bertambah pemain atau pelaku *Barzanji* di *Surau-Surau* yang terdapat di Nagari Pitalah.

Pemuka agama di Nagari Pitalah sendiri disebut dengan *Urang Siak* dimana *Urang Siak* yaitu seseorang yang memiliki kemampuan membimbing umat untuk beribadat. Menurut batasan adat, gelar *Urang Siak* itu biasa di beri sebutan "*labai, pakiah, atau malin*" tetapi bukan berarti hanya orang yang bergelar ini saja yang berperan sebagai *Urang Siak*. Namun seseorang yang bergelar *datuak, Sidi, katik, sutan* dan lain-lainnya yang memiliki pengetahuan dan kemampuan memimpin masyarakat dalam beribadat juga disebut dengan *Urang Siak* (Hajizar, Wawancara 3 Juni 2022).

3. Langkah- langkah Pembelajaran *Barzanji*

Berbicara tentang pembelajaran *Barzanji* bagi generasi muda, tentunya ini berhubungan dengan upaya pewarisan *Barzanji* itu sendiri, hal ini bertujuan agar *Barzanji* tidak berhenti pada generasi tua saja, namun ada keberlanjutan pada generasi selanjutnya. Di Nagari Pitalah tidak ada batasan bagi siapa saja yang ingin belajar *Barzanji*, tidak ada syarat yang pasti, karena pewarisan bersifat terbuka (*open legacy*) dan semua orang bisa belajar. *Open legacy* menjadi suatu peristiwa dalam rangka pewarisan (Pio Putra & Marzam, 2022).

Upaya pewarisan ini akan dapat berjalan dengan baik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bagaimana bentuk pewarisan itu dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cavalli-Storza dan Feldman dalam (Kusmaya, 2014) menjelaskan teori atau konsep tentang pewarisan, ia membagi sistem pewarisan menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Pewarisan Tegak merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan

penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka, Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga *Biological Transmission*, yaitu sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Dalam pewarisan tegak ini dapat dicontohkan dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan, dari orang tua kepada keturunannya, biasanya dilakukan secara lisan (*oral tradition*). Tradisi lisan digunakan dalam mekanisme kultural masyarakat, termasuk dalam hal pewarisan budaya. Proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya (Asep Zery Kusmaya, 2014). Di mana peneliti menemukan bahwa sistem pewarisan *Barzanji* di Nagari Pitalah memang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, hal ini terlihat sejak anak dalam kandungan orang tua sudah melafalkan *Barzanji*.

b. Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

Pewarisan mendatar merupakan sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya, bisa juga dari kawan sepermainan yang mempunyai hubungan dengan tradisi tersebut, serta dianggap sebaya dengan mereka (Elvandari, 2020). Sistem pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari teman sebaya yang bergabung pada grup kesenian, ataupun yang tidak terdaftar sebagai anggota grup kesenian tetapi mempunyai kemampuan menguasai seni yang ada dalam grup tersebut.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan *Barzanji*
(Dok. Fadel Muhammad, 24 Juli 2022)

Kemampuan/ keterampilan teman sebaya bisa diperoleh dengan sengaja mempelajari maupun secara otodidak. Pewarisan mendatar sendiri juga ditemukan di Nagari Pitalah dalam sistem pewarisan dimana anak sebaya atau seumuran sudah bisa melafalkan *Barzanji* sendiri dikarenakan seorang anak menyaksikan atau mengikuti kegiatan *Barzanji* yang diadakan di *Surau-Surau* dan masjid tempat dilangsungkannya *Barzanji* itu sendiri, sehingga si anak dapat memahami dan bisa mempraktekkan *Barzanji* tersebut.

c. Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*)

Pewarisan miring merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (baik pendidikan formal, informal, maupun non formal). Masyarakat Nagari Pitalah sendiri melakukan pembelajaran *Barzanji* pada jenjang pendidikan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan belajar Al-Qur'an di TPA dan *Surau-Surau*. Pada hari tertentu *Urang Siak* mengadakan pembelajaran *Barzanji* kepada anak-anak usia sekolah dengan tujuan agar mereka dapat memahami *Barzanji* tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan *Barzanji*
(Dok. Fadel Muhammad, 01 Juli 2022)

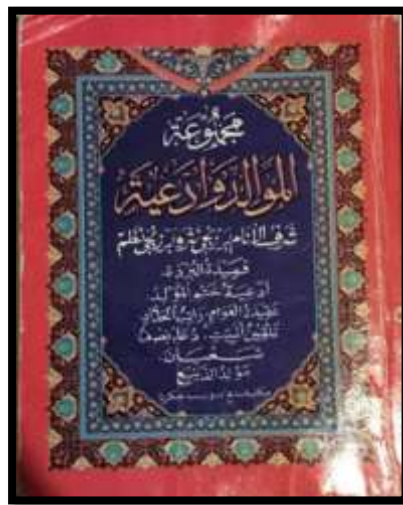
Berpijak dari konsep pewarisan di atas, kiranya sangat sesuai dengan upaya pewarisan *Barzanji* yang terdapat di Nagari Pitalah, hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan keberlangsungan *Barzanji* hingga saat ini, dimana pewarisan yang dilakukan dari berbagai aspek, baik lingkungan, pendidikan maupun keluarga sendiri, setiap orang tua menganjurkan anak-anak untuk belajar *Barzanji* pada *Surau* dengan tujuan supaya ada penerus setelah *Urang Siak* atau generasi tua meninggal dunia. Sehubungan dengan pewarisan ini pembelajaran *Barzanji* tidak hanya berhubungan dengan pembacaan teks *Barzanji* saja, namun juga berhubungan dengan irama atau nyanyian yang memiliki perbedaan pada setiap lagu/ teks yang dibawakan. Konsep dasar penyajian vokal *Barzanji* ialah berbentuk *monophony* yang disajikan secara *chorus* yaitu menyanyikan lagu secara serempak bersama-sama dalam satu garis melodi dengan menggunakan nada dasar yang sama. Kadang-kadang terdapat pula lagu *Barzanji* yang tersaji dalam sistem penyajian yang berjawab-jawaban secara spontan antara solo dan *chorus* dalam kelompok yang sama.

Penyajian *Barzanji* sebagaimana yang dijelaskan Hajizar dalam melahirkan ritme dari lagu-lagu *Barzanji* terjadi inovasi metode *qira'at* dalam masalah panjang atau pendeknya atau *harkat* suatu silabel-silabel kata. Kadang-kadang oleh karena memenuhi keperluan ritme, maka panjang *harkat* satu *alif* atau tiga *alif* menjadi tidak *berharkat* panjang sama sekali ataupun kebalikannya, bahwa silabel yang tidak *berharkat* panjang dilahirkan dengan melodi panjang harkatnya melebihi tiga *alif*. Namun kasus seperti ini tidak banyak terjadi, atau hanya kadang kala saja, bahkan ada juga terjadi penambahan silabel dalam melagukannya (Hajizar, Wawancara 3 Juni 2022).

Wilayah nada adalah menyangkut kemampuan selaput suara seseorang untuk melahirkan nada yang paling rendah sampai nada paling tinggi yang disanggupinya. Kegagalan seorang vokalis yang disebabkan dari kesalahan mengatur kemampuan wilayah suaranya, atau nada dasarnya sangat sering dirasakan oleh seniman tradisi. Kesalahan utama sering terletak pada ketepatan pilihan nada dasar oleh kelompok pertama yang memulainya, dan kelompok kedua serta selanjutnya otomatis mengikuti nada dasar kelompok pertama tadi, begitu seterusnya. Namun demikian permasalahan nada dasar *Barzanji* ini menjadi tidak penting dipermasalahkan karena nadanya dibangun oleh kelompok penyaji yang memiliki kemampuan wilayah nada yang berbeda, seperti adanya orang dewasa, remaja, dan anak-anak (Hajizar, Wawancara 3 juni 2022)

Penyajian *Barzanji* yang bertempo lambat dan dinamika agak pelan hanya disajikan pada lagu *Marhaban*. Orang tua di Nagari Pitalah sendiri mempunyai teknik agar selaput suara dapat bertahan yaitu dengan cara mengkonsumsi sayur pakis yang sudah tua dan dicampur dengan parutan kelapa kemudian diperas dan diminum, selain itu ada juga jahe dicampur dengan sedikit gula atau jeruk nipis itu beberapa resep yang ditunjukkan oleh seniman *Barzanji* supaya selaput suara kita terjaga (Labai Amar, wawancara 01 Juni 2022).

Masyarakat Nagari Pitalah sendiri menggunakan kitab *Sarafal Annam* dalam pembacaan *Barzanji*, dimana terdapat sebelas lagu yang selalu dibawakan saat *Barzanji* berlangsung yaitu: 1)Lagu *Assalaamu 'Alaik*; 2)Lagu *Ash-Shalaatu 'Alan Nabi*; 3)Lagu *Bisyahri*; 4)Lagu *Tanaqqal*; 5)Lagu *Wulidal 'Habibu*; 6)Lagu *Alfashallu*; 7)Lagu *Shalla 'Alaik*; 8)Lagu *Badatlana*; 9)Lagu *Marhaban*; 10)Lagu *Anta Syamsun*; dan 11)Lagu *Allahumma Shalli*.



Gambar 4. Kitab *Barzanji Sarafal Annam*
(Dok. Fadel Muhammad, 30 Juni 2022)

4. Melatih Kemahiran Ber*Barzanji*

Generasi muda Nagari Pitalah dapat merasakan karakteristik setiap lagu *Barzanji* ini adalah dengan cara dihayati dengan hati dan diamalkan. Pada lagu *assalatu alan nabi* jika di hayati dengan hati yang tulus pada saat dibacakan akan meneteskan air mata karena menghayati kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan panutan umat Agama

Islam, setelah generasi muda belajar *Barzanji* guru atau orang siak akan membahas per baris atau per kalimat *Barzanji* yang diucapkan disanalah generasi muda dapat mengetahui arti dan makna *Barzanji* yang dilafalkan tersebut. Untuk menghafal *Barzanji* sendiri generasi muda terlebih dahulu mendengarkan orang tua membaca *Barzanji* kemudian diikuti secara bersama-sama, *Barzanji* sendiri adalah sebuah syair di mana labai amar menjelaskan di mana sebuah syair ini di bacakan dimana bacaan panjang pada *Barzanji* ini tidak dibaca panjang tetapi di-iramakan dimana tidak boleh dilakukan pada saat kita membaca Al-Qur'an. Setelah pelaksanaan *Barzanji* dilakukan maka pihak guru akan mengadakan kegiatan kultum di mana bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan *Barzanji* tersebut karena dalam *Barzanji* tersebut berisi tentang akhlak, budi pekerti Rasulullah yang dapat tiru, jadi generasi muda tidak akan rugi untuk mempelajari dan memahami *Barzanji* tersebut.

5. Perkembangan *Barzanji* dalam Masyarakat Nagari Pitalah Saat ini

Kegiatan *Barzanji* yang terdapat di Nagari Pitalah saat ini mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan, dimana masyarakat Nagari Pitalah sangat antusias mengikuti kegiatan *Barzanji* ini. Dilihat dari pelaksanaan *Barzanji* dahulu hanya dilaksanakan di *Surau-Surau* dengan jumlah orang yang terbatas, sedangkan sekarang *Barzanji* sendiri telah dilaksanakan di Masjid-masjid dengan jumlah orang yang lebih banyak dari sebelumnya. Pada awalnya pelaku *Barzanji* yang mahir lebih kurang sepuluh orang yang tersebar di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar di antaranya *angku labai Sutan Darwis, Angku Pakiah Malano, Angku Pakiah Kayo, Angku Haji Ibrahim, Angku Labai Marajo, Pakiah Sutan, Pakiah Simarajo* dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, pelaku *Barzanji* sendiri sudah mengalami perkembangan, dimana sudah semakin bertambahnya masyarakat yang bisa *berBarzanji* seperti: *Mar'i Labai Sati, Labai Mangkuto, Labai Sinaro, Alm Pakiah Mudo, Syafi'i, Katik Simajo Putih, dan Datuak Malano Katik* (Labai Amar, Wawancara 03 Juni 2022).

Animo masyarakat dalam pelaksanaan *Barzanji* di Nagari Pitalah sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari seringnya masyarakat mengundang *Urang Siak* dan pelaku *Barzanji*. Hal ini dilakukan dengan cara sampai menyampaikan antara seseorang dengan orang lain, apabila satu keluarga ingin mengadakan sebuah acara, dari pihak tuan rumah akan mengundang *Urang Siak* untuk mengikuti kegiatan *Barzanji* tersebut. Seiring perkembangan *Barzanji* di Nagari Pitalah terdapat sedikit perubahan dari segi ekonomi, hal ini dapat dilihat dari pemberian amplop atau bayaran, pada masa lalu bayaran dibayarkan secara bersama sedangkan pada saat ini pembayaran bagi pelaku *Barzanji* diberikan dalam bentuk perorangan sesuai kesanggupan tuan rumah. Sehubungan dengan hal ini terkadang masyarakat Nagari Pitalah membuat semacam kelompok sosial sebelum mengadakan *Barzanji*, tujuan dari kelompok sosial adalah untuk meringankan beban keluarga yang ingin mengadakan kegiatan *Barzanji*, yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan *Barzanji* berbentuk sistem arisan tanpa pembayaran. Selain itu dengan tingginya minat masyarakat Nagari Pitalah untuk mengadakan kegiatan *Barzanji*, maka dibuatlah semacam kelompok-kelompok *Barzanji* yang diadakan di *Surau-Surau* untuk meringankan beban dari segi biaya saat diadakannya kegiatan *Barzanji* tersebut (Labai Yun, Wawancara 05 Juni 2022).

Pelaksanaan *Barzanji* di Nagari Pitalah tidak membentuk kepanitiaan secara resmi atau tertulis, melainkan hanya *Urang Siak* di *Surau-Surau* tempat diadakannya *Barzanji* yang mengatur untuk pelaksanaan *Barzanji*, hal seperti ini masih tetap bertahan hingga saat ini. Untuk pelaksanaan *Barzanji* dalam merayakan hari besar Islam, terlebih dahulu diadakan

musyawarah masyarakat Nagari Pitalah dengan tujuan untuk mengatur jadwal pelaksanaan *Barzanji* di *Surau-Surau* dan masjid-masjid agar tidak terjadi tabrakan jadwal pelaksanaan *Barzanji* sendiri. Hal ini sangat perlu dilakukan karena sistem pelaksanaan *Barzanji* di Nagari Pitalah memakai sistem kunjung mengunjungi dengan pelaku/ *Urang Siak* yang sama.

Selama pelaksanaan *Barzanji*, ibu-ibu memegang peran yang cukup penting, hal ini berkaitan dengan urusan konsumsi saat kegiatan berlangsung. Disini animo kaum ibu-ibu sangat tinggi dalam menyediakan konsumsi, di mana awalnya hanya menyediakan nasi bungkus namun sekarang ibu-ibu meminta adanya pemotongan/ penyembelihan hewan seperti kambing yang akan dimasak dan dikonsumsi setelah kegiatan *Barzanji* dilakukan. Untuk pembelian kambing yang akan disembelih masyarakat Nagari Pitalah secara bergotong royong mengumpulkan uang sebagai wujud kebersamaan dan kekeluargaan (Labai Amar, Wawancara 03 Juni 2022)

Berpijak dari upaya pewarisan dan perkembangan *Barzanji* di Nagari Pitalah kiranya hal inilah yang menjadikan *Barzanji* tetap mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Nagari Pitalah itu sendiri. Selain itu peran aktif masyarakat pemilik seni tradisi menjadi ujung tombak keberlanjutan dan keberlanjutan seni tradisi sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat, khususnya *Barzanji* di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

C. Pandangan Masyarakat Pitalah Terhadap Keberadaan *Barzanji*

Masyarakat merupakan sekelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan, kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-terusan dan terikat oleh rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam satu wilayah tertentu masyarakat memiliki suatu yang menjadi daya tarik dan keinginan bersama untuk membangun kehadiran suatu kelompok dengan adanya budaya yang membuat mereka dapat menjadi sama. Demikian juga halnya dengan masyarakat Nagari Pitalah mereka menjadikan *Barzanji* sebagai suatu wadah berkumpul dan berinteraksi dalam meningkatkan ketakwaan dan mengagungkan kebesaran sang pencipta.

Kehadiran *Barzanji* bagi masyarakat pitalah sendiri sangat penting, hal ini dapat dilihat dari tingginya minat dan kemauan masyarakat Nagari Pitalah untuk mengikuti kegiatan *Barzanji* ini. Dahulu kegiatan *Barzanji* hanya dilaksanakan di beberapa *Surau* dan masjid saja, seiring perkembangan zaman kegiatan *Barzanji* sendiri sudah dilaksanakan dari rumah-rumah masyarakat yang mengadakan do'a secara perorangan. Seiring berkembang dan eksisnya pertunjukan *Barzanji* pada masyarakat Nagari Pitalah tentunya tidak terlepas dari dukungan dan upaya masyarakat Nagari Pitalah untuk tetap terus mempertahankannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pandangan dari perwakilan masyarakat Pitalah yang dimintai pandangannya.

1. Pandangan Pemuka Agama

Pemuka agama di Nagari Pitalah sendiri sangat antusias dan mendukung kehadiran *Barzanji* pada saat ini, dikarenakan kegiatan *Barzanji* merupakan kegiatan yang bersifat religi. Hal ini dapat dilihat dari isi teks *Barzanji* sendiri di mana menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak rugi untuk mempelajari dan mengamalkan *Barzanji*

tersebut. Selain kita dapat mengetahui kisah nabi dan kita pun mendapat pahala. Orang siak yang ada di Nagari Pitalah sendiri sangat mengharapkan kegiatan *Barzanji* ini tetap terlaksana baik di *Surau*, masjid maupun rumah warga.

2. Pandangan Pemuka Adat

Nagari Pitalah dipimpin oleh seorang *pangulu* atau *niniak mamak*, di mana menurut Teguh Gunung Anggun dalam Portal Resmi Provinsi Sumatera Barat menjelaskan bahwa *ninik mamak* atau lebih dikenal dengan nama penghulu adalah seorang pemimpin adat (fungsional adat) di Minangkabau kepemimpinan *niniak mamak*, merupakan kepemimpinan tradisional sesuai pola yang telah digariskan adat secara berkesinambungan, dengan arti kata "*patah tumbuhan hilang baganti*" kaum dalam masing-masing suku dan nagari. Dengan diadakannya pelatihan *Barzanji* pihak KAN (Kerapatan Adat Nagari) Nagari Pitalah sendiri sangat mendukung karena bisa membangkitkan semangat muda-mudi yang ada di Nagari Pitalah untuk mempelajari kesenian tradisi supaya tidak punah dan hilang seiring perkembangan teknologi yang canggih seperti saat sekarang ini.

3. Pandangan Pemerintah

Pemerintahan di Nagari Pitalah sendiri dipimpin oleh seorang Wali Nagari, pada saat peneliti melakukan penelitian wali nagari pitalah menyampaikan melalui sekretaris wali Nagari, pihak pemerintahan Nagari Pitalah sendiri akan mengadakan pelatihan atau pembelajaran kesenian *Barzanji* dengan mendatangkan pemateri dari kampus ISI Padangpanjang, dengan tujuan agar masyarakat Nagari Pitalah Bisa mengetahui dan memahami isi dari teks *Barzanji* tersebut, hal ini merupakan kegiatan yang sangat bagus dan bersifat positif bagi masyarakat Nagari pitalah sendiri. Di sisi lain pemerintah Nagari Pitalah berharap agar orang tua dapat memberikan masukan kepada anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan *Barzanji* yang telah diprogramkan oleh pemerintah Nagari Pitalah sendiri agar terlaksananya program tersebut dan menumbuhkan kembali semangat untuk mempelajari kesenian *Barzanji* tersebut.

4. Pandangan Generasi Muda

Generasi muda yang ada di Nagari Pitalah sendiri sangat antusias dan semangat dengan diadakannya *Barzanji* hal ini dapat dilihat dari keseriusan organisasi karang taruna dalam mengadakan kegiatan *Barzanji* yang dilaksanakan oleh muda-mudi yang ada di Nagari Pitalah sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman yang canggih seperti saat sekarang ini muda-mudi lebih tertarik akan hadirnya kesenian-kesenian barat, dikarenakan kesenian barat lebih dianggap maju dan berkembang mengikuti perkembangan zaman, dari beberapa muda mudi yang menyukai aliran musik barat terdapat juga muda-mudi yang masih menyukai kesenian *Barzanji* ini. *Barzanji* sendiri merupakan suatu kesenian yang patut dijadikan suatu nilai seni yang bernilai tinggi dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat pemiliknya, berdasarkan pandangan muda-mudi di atas disimpulkan bahwa kesenian *Barzanji* sendiri sangat diminati oleh generasi muda, walaupun masuknya pengaruh musik budaya barat tidak menurunkan minat muda-mudi yang ada di Nagari Pitalah untuk mempelajari kesenian *Barzanji* tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pewarisan *Barzanji* di Nagari Pitalah terdiri dari: 1) pewarisan tegak, pewarisan tegak ini merupakan sistem pewarisan yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Sistem ini merupakan sistem yang hampir dilakukan oleh setiap keluarga di lingkungan mereka masing-masing; 2) pewarisan mendatar, pewarisan ini merupakan sistem pewarisan yang berkembang melalui pengaruh lingkungan atau teman sebaya; 3) pewarisan miring, pewarisan ini merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui pendidikan formal mulai TK sampai ke jenjang sekolah menengah atas. Dari ketiga sistem di atas hampir seluruhnya memakai sistem oral yaitu sistem yang diturunkan dari mulut ke mulut.

Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar merupakan Nagari yang sangat eksis dengan *Barzanjinya*, hal ini terbukti hampir seluruh masjid-masjid dan *Surau-Sarau* di Nagari tersebut melaksanakan ritual *Barzanji* ini di hari-hari besar agama seperti maulid nabi, memasuki bulan Ramadhan, mengaji memperingati seratus hari kematian, sunatan, dan hari-hari yang berkaitan dengan adat istiadat seperti helat perkawinan. Bagi masyarakat setempat rutinitas ini menjadi kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan tanpa memandang status sosial.

Praktik *Barzanji* merupakan sarana ibadah yang berisikan puji-pujian tentang Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya melalui seni vokal Islami sehingga mendatangkan pahala bagi yang mengamalkannya karna mengandung spirit tersendiri mempertebal keimanan seseorang terhadap Sang Khalik dan menambah kecintaannya kepada nabi Muhammad SAW.

Kegiatan *Barzanji* merupakan salah satu dari praktik religius yang dilakukan oleh masyarakat Pitalah memegang kuat adat istiadat dan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari beberapa upacara doa yang diadakan pada bulan-bulan tertentu yang terdapat dalam kalender Islam yakni pada bulan rabiul awal, rabiul akhir, jumadil awal, jumadil akhir yang diselenggarakan di masjid kemudian berlanjut ke *Surau*. Pada bulan ini biasa diadakan upacara doa dalam memperingati hari besar Islam.

Praktik *Barzanji* masyarakat Nagari Pitalah meyakini bahwa dengan mengadakan *Barzanji* mereka akan di kunjungi arwah Rasulullah SAW. Dalam *Barzanji* mereka akan membacakan Sholawat Nabi dan puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Masyarakat meyakini dengan ber-*Barzanji* mereka akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dan berharap akan digolongkan pada orang-orang beriman atau umat dari Nabi Muhammad SAW.

Adapun teks yang dibaca pada praktik *Barzanji* yang dilakukan oleh masyarakat Pitalah yaitu kitab *Sarafal Annam*, teks yang dibaca oleh pelaku berisikan tentang puji-pujian kepada Allah dan kemuliaan nabi Muhammad SAW. Pembacaan teks *Barzanji* dilakukan secara bersama dan prosesnya saling saut sahutan. Pada akhir praktik *Barzanji* akan dibacakan pula doa keselamatan.

Referensi

- Asep Zery Kusmaya. (2014). *Perkembangan Dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badut Di Cijulang Pangandaran*.
- Bramasta, R., & Syeilendra, S. (2023). Struktur Penyajian Diki Asrakal dalam Acara Ptang Balimau di Kesultanan Nopugho Desa Indrapura Kecamatan Pancung Soal, Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 112. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.118531>
- Buchowski, M. (2018). P Oland, Anthropology in. *The International Encyclopedia of Anthropology*, 1-22.
- DIN, M. A. O., & Zakaria, Z. (2010). Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, 5, 227–249.
- Elvandari, E. (2020). *Published by Jurusan Sendratasik FBS Unesa Efita Elvandari SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI*. 3(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Oktavia, Irma Yeni. (2019). BAKAYAIAK DALAM UPACARA KEMATIAN MAATUIH HARI DI NAGARI ANDURING KEC. 2X11 KAYUTANAM KAB. PADANG PARIAMAN. *LagaLaga Jurnal Seni Pertunjukan*, 5, 110–119. Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga>
- Pio Putra, P., & Marzam, M. (2022). Proses Belajar dalam Rangka Pewarisan Calempong Oguang Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 545. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.116856>
- Rismadona, N. F. N. (2017). PARTISIPASI INDUK BAKO TERHADAP ANAK PISANG DALAM TRADISI ALEK PADA MASYARAKAT SARUASO KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT. *SULUAH*, 20(2), 54-61.
- Teuku Muttaqin Mansur, M. H., Sulaiman, S. H., Abdullah, M. A., SH, M., & Ali, H. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*. Syiah Kuala University Press.
- Turnip, R. S. (2022). Pentingnya Perlindungan Terhadap Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Indonesia. *Simbur Cahaya*, 29(1), 21-33.
- Widyanti, Y. E. (2020). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia Dalam Sistem Yang Sui Generis. *Arena Hukum*, 13(3), 388-415.
- Yamesty, M., & Marzam, M. (2022). Struktur Penyajian Dikia Pauah Pada Masyarakat Nagari Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.24036/js.v11i1.114040>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. Dalam *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Nomor 2).